

# **PARENTAL MEDIATION PADA ANAK SAAT MENONTON TELEVISI DENGAN RATING GUIDE BIMBINGAN ORANG TUA (R-BO)**

**RINTULEBDA A. KALOKA**

## **ABSTRACT**

*Television has few negative side especially for children. Television gives rated PG (Parental Guidance) in certain programs. To minimize the negative effects of television for children hence the need for parental mediation. seeing the impact of television programs and the lack of assistance parents when children watch television feared could affect a child's development.*

**Keywords: Parental Mediation, Rating Guide, Television**

## **PENDAHULUAN**

Diantara media cetak, radio, televisi dan media baru, televisi merupakan media yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Penelitian yang diadakan Kompas pada tanggal 20-21 Agustus 2003 dengan menggunakan responden sebanyak 950 orang dengan usia minimal 17 tahun dan dilakukan di kota Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Ujung Pandang, Banjarmasin, Pontianak, Manado, Makasar dan Jayapura menyatakan bahwa dalam sehari jumlah responden yang menonton televisi adalah 1-2 jam (25,5%); 3-4 jam (38,4%); 5-6 jam (22,5%); dan 7 jam atau lebih (13,6%). (Kompas, 25/8/13 hal 8). Data ini menunjukkan bahwa televisi memiliki peranan yang sangat besar dan mengambil porsi waktu yang banyak dalam kehidupan masyarakat. (Rini Damastuti dalam Rahardjo, 2012:51)

Komisioner KPI Pusat periode 2010-2013 Bidang Kelembagaan Azimah Subagijo mengatakan bahwa Hingga saat ini media penyiaran masih menempati posisi teratas sebagai media yang paling sering digunakan oleh masyarakat. Data BPS tahun 2010 menyebutkan 92% televisi menjadi penetrasi media pada masyarakat, 42% radio, 23% media cetak, dan 17% internet. Kenyataan ini menunjukkan betapa media penyiaran memegang peran yang strategis dalam menyampaikan pesan-pesan

kepada masyarakat. (Newsletter KPI; Penyiaran Kita Januari-Februari 2013 Hal 11)

Efek komunikasi massa sendiri meliputi aspek kognitif, afektif, dan behavioral. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati; yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku. (Rakhmat, 2004:217-219)

Anak-anak memilih program yang akan ditonton hanya berdasarkan fungsi hiburan, karena mereka menonton yang mereka anggap menarik saja, sedangkan dari sisi orang tua mereka sudah memiliki *frame of reference* yang berbeda dengan anak-anak sehingga memiliki cara pandang yang berbeda.

Isi Siaran yang dikatakan ramah anak bukan saja program siaran yang masuk ke dalam klasifikasi anak, melainkan keseluruhan program siaran yang jika program tersebut disaksikan oleh anak-anak tidak akan berdampak buruk bagi mereka, bahkan mungkin sebaliknya (Rasyid, 2013:187)

Hasil rekapitulasi sanksi yang diberikan

KPI kepada lembaga penyiaran di sepanjang tahun 2012 menunjukkan dominasi pelanggaran atas pasal perlindungan anak dan remaja yakni 75 sanksi. Sedangkan yang berturut-turut ada di bawahnya, juga memiliki kaitan dengan perlindungan anak, yakni pelanggaran pasal kesopanan dan kesusilaan (73 sanksi) serta eksploitasi seks (48 sanksi). (Newsletter KPI; Penyiaran Kita Januari-Februari, 2013: 3)

Bahkan beberapa acara dengan sengaja menampilkan kekerasan sebagai materi lawakan, seperti menaburkan bedak pada lawan main pada program Pesbuker, mendorong, memukulkan stereofoam kepada lawan main pada program Opera van Java, jelas hal ini dapat dimaknai berbeda dihadapan penonton anak-anak. Masih banyak program televisi yang bermasalah ini menunjukkan bahwa tayangan yang sehat dan layak dikonsumsi publik belum sepenuhnya hadir dalam televisi Indonesia ( Rahardjo, 2012:2).

Terlebih lagi dengan intensitas menonton anak yang tinggi, akan menyebabkan anak jarang bermain dengan temannya. Hal yang tentu akan menimbulkan masalah dalam perkembangan anak, anak dimungkinkan cenderung tertutup dan enggan bergaul. Rahardjo (2012:3) menambahkan bahwa kebiasaan menonton televisi yang lebih dari dua jam bisa menyebabkan mereka kehilangan kreatifitas karena menonton televisi merupakan perilaku yang cenderung pasif, Waktu menonton televisi bagi anak-anak seharusnya tidak lebih dari dua jam dalam sehari.

Komisioner bidang Kelembagaan KPI Pusat, Azimah Soebagyo, menyoroti besarnya konsumsi anak-anak dalam menonton televisi. Menurut data dari YKAI, waktu anak menonton televisi pada tahun 1997 sekitar 20 jam/pekan. Angka tersebut mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2001 yakni sebesar 35 jam/pekan. Angka tersebut hampir sama dengan survey yang dilakukan ABG Nielsen yakni 28-35 jam/pekan. ). (Newsletter KPI; Penyiaran Kita Januari-Februari 2013 Hal 10)

Maka Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai lembaga yang mengawasi penyiaran di

Indonesia mengklasifikasikan program televisi berdasarkan audiensnya. Klasifikasi Usia Yakni Klasifikasi "P" (PRA) Siaran Untuk Anak-anak usia pra-sekolah, yaitu khalayak 2-6 tahun, Klasifikasi "A" (ANAK) Siaran Untuk Anak-anak, yaitu khalayak 7-12 tahun, Klasifikasi "R" (Remaja) Siaran Untuk Remaja, yaitu khalayak 13-17 tahun. Klasifikasi "D" (Dewasa) Siaran Untuk Dewasa, yaitu khalayak 18 tahun keatas, dan Klasifikasi "SU" (Semua Umur) Siaran Untuk Semua Umur, yaitu khalayak diatas 2 tahun. (Newsletter KPI; Penyiaran Kita Januari-Februari 2013 Hal 31)

Menurut data dari YKAI, waktu anak menonton televisi pada tahun 1997 sekitar 20 jam/pekan. Angka tersebut mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2001 yakni sebesar 35 jam/pekan. Angka tersebut hampir sama dengan survey yang dilakukan ABG Nielsen yakni 28-35 jam/pekan. ). (Newsletter KPI; Penyiaran Kita Januari-Februari 2013 Hal 10)

Penelitian dari Pribadi (2009) di Serangan Surakarta menemukan bahwa sejumlah 35 responden (51,47%) menyatakan bahwa mereka sering ditemani orang tua ketika menonton televisi dirumah. Sedangkan 31 responden (45,59%) kadangkadang ditemani mereka dalam menonton televisi dirumah. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa tingkat perbandingan tidak terlalu jauh, sehingga menandakan bahwa tingkat keseringan orang tua dalam ditemani anak menonton televisi dipengaruhi oleh waktu/perhatian dari orang tua terhadap anak. Sebagian besar responden sejumlah 30 anak (44,12%) menyatakan bahwa mereka ditemani orang tua ketika menonton televisi dirumah sampai selesai menonton televisi. Sedangkan 35 anak (51,47%) mereka ditemani orang tua ketika menonton televisi dirumah lama dan kemudian si anak ditinggal menonton televisi sendiri tetapi tetap diawasi oleh orang tua. Hal tersebut dikarenakan bahwa adanya aktivitas lain yang dikerjakan oleh orang tua.

## **Parental Mediation**

Pada Penelitian ini digunakan teori *parental*

*mediation* yang menjelaskan interaksi antara orang tua dan anak-anak, tentang penggunaan media anak. Orang tua dapat mengekspresikan sikap negatif atau positif tentang pesan yang memapar anak-anak mereka. Orang tua juga dapat memberlakukan aturan-aturan tertentu, yang mengatur eksposur anak untuk beberapa jenis media atau pesan.

Anak-anak yang menggunakan media secara privasi di kamar tidur mereka akan sangat kecil kemungkinannya untuk diawasi oleh orang tua mereka. Selain itu, anak-anak yang menghabiskan waktu sendirian menonton film, mendengarkan musik, dan dalam banyak kasus berselancar di Web, mereka memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat dalam interaksi sosial dan kegiatan keluarga. (Wilson dalam Vangelisti,2004:565).

Parental mediation mengacu pada interaksi orang tua dengan anak-anak tentang penggunaan media. Sebagian besar penelitian telah difokuskan pada interaksi yang melibatkan anak-anak saat menonton televisi. Kebanyakan peneliti percaya bahwa mediasi orang tua terdiri dari tiga dimensi. (Nathanson dalam Donsbach,2008:3506).

Nathanson (2001) membagi dengan tiga tipe yakni mediasi aktif (berbicara dengan anak mengenai televisi), mediasi restriktif (mengatur aturan tentang cara menonton anak), dan co-viewing (menonton televisi dengan anak-anak).

Vangelisti (2004) mengungkapkan tujuan mediasi biasanya adalah untuk mencegah hasil antisosial dari menonton TV. namun mediasi juga dapat digunakan untuk meningkatkan efek positif seperti pembelajaran dari program pendidikan.

Saat ini, sebagian besar peneliti setuju bahwa ada tiga bentuk utama mediasi: mediasi instruktif, mediasi restriktif, dan co-viewing. Mediasi instruktif mengacu pada diskusi yang dilakukan orang tua atau orang dewasa lain dengan anak-anak tentang televisi. Tujuannya biasanya adalah untuk menjelaskan konten atau mengevaluasi dalam beberapa cara. Mediasi restriktif mengacu pada aturan yang ditetapkan

orang tua tentang seberapa sering, kapan, dan program anak-anak apa saja yang dapat ditonton. Co-viewing adalah yang paling sulit didefinisikan dari bentuk mediasi. Minimal, co-viewing mengacu pada kesempatan di mana orang tua menonton televisi dengan anak mereka. Namun, percakapan dapat terjadi selama co-viewing yang, jika berhubungan dengan TV, juga memerlukan unsur mediasi instruktif. Namun, co-viewing dapat terjadi tanpa bicara dan mediasi instruktif dapat terjadi di luar co-viewing. Dengan demikian, sebagian peneliti berpendapat bahwa dua bentuk dari bentuk mediasi harus disimpan secara konseptual dan metodologis yang berbeda (Vangelisti,2004: 577-578).

Efek dari komunikasi orangtua-anak tentang televisi mungkin lebih kuat efeknya untuk anak-anak yang sangat muda, seperti mereka yang masih duduk di bangku SD. Sangat mungkin bahwa orang tua perlu menyesuaikan komunikasi mereka untuk menemukan gaya yang persuasif untuk kelompok usia ini. (Nathanson dalam Donsbach,2008: 3507).

Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam pada orangtua yang memiliki anak dengan umur dibawah 10 tahun. Penelitian dilakukan pada warga Perumahan Puri Delta Asri Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Hal ini dikarenakan perumahan ini merupakan perumahan yang baru dihuni dengan mayoritas penguni adalah keluarga muda.

## **HASIL PENELITIAN**

Dari hasil wawancara mendalam dengan sepuluh responden dapat diketahui bahwa delapan responden belum memahami mengenai maksud dari pencantuman logo R-BO pada program yang ditayangkan di televisi. Ketidapahaman ini juga diakui oleh responden dikarenakan tidak adanya informasi yang cukup yang didapatkan dari stasiun televisi maupun pemerintah.

Ketidak pahaman ini juga membuat para orang tua tidak melakukan pendampingan

terhadap anak-anak mereka, sedangkan dua responden yang mengerti mengenai logo juga tidak terlalu mementingkan untuk harus mendampingi anak-anaknya.

Sebanyak empat orang sesekali melakukan pendampingan hanya ketika mereka tidak memiliki kegiatan di rumah, dengan catatan bahwa mereka juga mengikuti acara tersebut. sedangkan enam lainnya ketika mereka mendampingi dengan melakukan aktivitas lain, namun hanya sebatas mengawasi anak sedang menonton televisi namun bukan program apa yang ditontonnya.

Keberadaan logo R-BO juga tidak terlalu diperhatikan oleh kesepuluh responden hal ini dikarenakan warna yang tidak mencolok, transparan dan tidak ada sosialisasi mengenai logo tersebut.

Semua responden juga tidak bisa membedakan apa batasan antara program dengan kategori Semua Umur (SU) dan Bimbingan Orang tua (BO). Tujuh responden merasa bahwa program dengan logo R-BO tidaklah berdampak negatif bagi anak mereka, tiga responden lainnya merasa memiliki dampak namun ketika anak mereka mulai meniru orang tua baru akan memberikan pengarahan, namun sepanjang tidak ditirukan itu tidak menjadi masalah.

Merujuk pada kasus kekerasan yang dilakukan anak yang menirukan program *Mixed Martial Art* (MMA) seperti UFC di televisi, kesepuluh responden juga sadar bahwa televisi cenderung dapat ditirukan oleh anak, namun mereka yakin bahwa anak mereka tidak akan menirukan hal-hal tersebut.

Mediasi yang dilakukan terbatas pada jam-jam primetime, mediasi yang dilakukan bersifat co-viewing bersama anak mereka dengan tidak terlalu memperhatikan rating program, dikarenakan yang ditonton adalah acara favorit orang tua. mereka cenderung untuk ikut menikmati acara tersebut dan jarang untuk melakukan pembimbingan ketika ada sesuatu yang tidak patut dicontoh.

## PEMBAHASAN

Televisi sebagai salah satu media massa dapat memberikan dampak yang tidak baik, terutama bagi audiens anak-anak. Hal ini dikarenakan anak-anak belum bisa memaknai apa yang ditampilkan di televisi dengan baik. Mereka menangkap realita yang disajikan televisi sebagai media belajar mereka. Rahardjo (2013:3) mengungkapkan bahwa Anak-anak seharusnya menonton program-program televisi yang memang sesuai dengan umur dan kemampuan mereka dalam melakukan pemrosesan informasi atau pesan.

Dari hasil penelitian didapati bahwa orangtua belum sadar akan arti penting pendampingan orangtua pada saat anak menonton televisi dengan rating R-BO. Bahkan mereka cenderung membiarkan saja karena mereka berfikir tidak akan mempengaruhi perilaku anak.

Ketika anak dirasa mulai melakukan peniruan terhadap perilaku dari program televisi maka mereka akan menegur dan mengarahkan anak. Proses diskusi juga tidak terjadi pada saat orangtua menemani anaknya karena mereka juga menikmati acara tersebut. Padahal menurut (Vangelisti,2004) proses pendampingan dengan diskusi akan sangat efektif dalam menangkalkan efek negatif dari televisi.

Diskusi antara orangtua dengan anak dapat meningkatkan pembelajaran anak dari televisi. Namun mediasi juga dapat mencegah efek berbahaya dari yang akan terjadi. Menonton dengan orang dewasa yang berkomentar pada sifat tidak realistis dari TV dapat mengurangi reaksi takut anak untuk program horor. Selain itu, mendengar orang tua atau orang dewasa melakukan evaluasi negatif tentang kekerasan TV dapat mengurangi kecenderungan mereka untuk bertindak agresif setelah melihat materi tersebut. Seorang dewasa yang hanya mendorong anak untuk berpikir tentang korban kekerasan dapat mendorong sikap yang lebih kritis terhadap konten TV dan bahkan mengurangi kecenderungan untuk terlibat dalam agresi sesudahnya dan ibu yang membahas iklan

dapat membantu anak-anak melawan banding persuasif dalam iklan. (Vangelisti,2004:580)

Jika anak-anak menonton program televisi yang tidak sesuai dengan usia mereka seperti misalnya sinetron remaja dan dewasa yang banyak ditayangkan pada waktu siar utama (prime time), maka mereka berpotensi menjadi “cepat dewasa” dari Usia Mereka yang sebenarnya. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa ada penanganan yang memadai, maka akan membahayakan perjalanan masa depan anak-anak (Rahardjo,2012:3).

Kesadaran Orangtua dalam mendidik hanya sebatas membiayai anak-anak untuk mendapatkan pendidikan di bangku sekolah, namun pendidikan di dalam keluarga inilah yang sering diabaikan oleh orangtua. Hal ini didukung dengan kesibukan orang tua sehingga lebih senang anak mereka diam menonton televisi dan tidak mengganggu mereka dalam menjalankan aktivitas dirumah.

Vangelisti (2004:578) mengungkapkan ada beberapa faktor secara konsisten muncul sebagai prediktor mediasi orangtua. Salah satunya adalah usia anak. Orang tua jauh lebih mungkin untuk melarang menonton program TV tertentu, mengontrol jumlah keseluruhan tontonan, dan mendiskusikan televisi bersama anak yang lebih muda daripada dengan anak yang lebih tua. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak muda lebih rentan terhadap efek berbahaya dari televisi, sehingga mendorong bahwa orang tua menjalankan intervensi yang lebih besar dengan pemirsa yang lebih muda. Co-viewing, di sisi lain, tampaknya tidak secara konsisten terkait dengan usia

Prediktor lain dari mediasi adalah sikap orangtua terhadap tayangan televisi. Studi menunjukkan bahwa orang tua yang peduli tentang efek berbahaya dari televisi, terutama dari konten kekerasan dan menakutkan, terlibat dalam lebih ketat serta instruktif mediasi dengan anak-anak mereka. Di sisi lain, orang tua yang percaya televisi yang dapat mengajarkan pelajaran positif tentang dunia lebih cenderung untuk co-view atau dengan mudah menonton TV bersama anak-anak mereka daripada

orang tua yang tidak menganut pandangan ini(Vangelisti,2004:578-579).

Orang tua seharusnya mampu mendampingi hingga selesai acara, sehingga benar-benar dapat mengontrol isi tayangan apa saja yang dikonsumsi oleh anak. Dari Kenyataan dilapangan dapat diketahui bahwa intensitas menonton anak sangat tinggi. Dengan minimnya waktu pendampingan yang dilakukan oleh orang tua dapat menyebabkan anak-anak menirukan apa yang ditampilkan di televisi tanpa ada filter dari orang tua.

Banyaknya adegan kekerasan di televisi dan tayangan dewasa, sudah sampai tahapan yang mengkhawatirkan terutama jika ditonton oleh anak-anak. Untuk mengurangi dampak buruk televisi inilah maka dibutuhkan pendampingan orangtua saat anak menonton televisi. Untuk itulah penelitian mengenai pendampingan orangtua (parental mediation) sangatlah diperlukan. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui *parental mediation* pada anak saat menonton televisi dengan rating guide bimbingan orang tua (R-BO)

Merujuk beberapa kasus seperti kasus anak yang menirukan langsung adegan kekerasan di televisi baik itu seperti program humor yang berbalut kekasaran seperti Opera Van Java dan Pesbuker. Maupun secara verbal seperti dalam dasyat hingga tayangan *Mixed Martial Arts* (MMA) maka dampak dari televisi ini maka dikhawatirkan dapat memengaruhi perkembangan anak, Hal ini dikarenakan anak cepat cenderung menirukan apa yang mereka lihat di televisi. Berbeda dengan anak-anak, orang tua sudah memiliki *frame or reference* yang lebih luas sehingga seharusnya ada pendampingan dari orang tua.

## PENUTUP

Pendampingan perlu dilakukan orangtua untuk mencegah dampak negatif dari televisi. Kesadaran akan pentingnya konsumsi media bagi anak-anak masih dirasa kurang. Orangtua cenderung tidak memperhatikan logo rating pada program-program yang ditonton oleh anak

mereka, sehingga Logo R-BO tidak efektif untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa program tersebut dapat dikonsumsi oleh anak, namun harus dalam bimbingan orang tua.

Kurangnya sosialisasi terhadap masyarakat terhadap pentingnya memperhatikan konsumsi media anak dan pendampingan seperti apa yang harus dilakukan oleh orangtua terhadap anak harus menjadi perhatian bagi para pemangku kebijakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chan, Kara dan James U. McNeal, (2003). *Parent-child communications about consumption and advertising in China*, Journal of Consumer Marketing, Vol. 20 Iss: 4, pp.317 - 334
- Effendy, Onong Uchjana. (2006) *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdyakarya.
- Darmawan, Joseph J.dkk. (2010). *Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi*. Ikreasi Publishing Jogjakarta. Yogyakarta
- Donsbach, Wolfgang.(2008). *The international encyclopedia of communication*. Blackwell Publishing.
- McQuail, Denis, (1991) *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Nathanson, A. I. (2001). *Parent and child perspectives on the presence and meaning of parental television mediation*. Journal of Broadcasting & Electronic Media, 45, 210-220.
- Kuswandi, Wawan. (1996) *Komunikasi Massa : sebuah analisis media televisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahkmat, Jalaludin (2004). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Rakhmat, Jalaluddin, (2001). *Metode Penelitian Komunikasi*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Rasyid, M Riyanto,(2013). *Kekerasan di Layar Kaca.: Bisnis Siaran, Peran KPI dan Hukum*. Kompas.Jakarta
- Rahardjo,Turnomo dkk, (2012). *Literasi Media & Kearifan Lokal : Konsep dan Aplikasi*. Buku Litera.
- Vangelisti, Anita.2004. *Handbook of Family Communication*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc. New Jersey
- \_\_\_\_\_,\_\_\_\_\_(2013). Newsletter KPI; Penyiaran Kita Edisi Januari-Februari
- \_\_\_\_\_,\_\_\_\_\_(2013). Newsletter KPI; Penyiaran Kita. Edisi Maret-April